

2012-01-11 Imtidad Ad Da`wah

Hilmi-Aminuddin.jpg

Agar *al-imitdadud da'awi* (penyebaran pertumbuhan da'wah) semakin berpengaruh dalam perubahan, pembinaan, dan *siyaghatu al-binaai al-ijtima'i* (penataan struktur kemasyarakatan), tidak cukup hanya kita respon dengan ***al imtidad at tanzhimi*** (penyebaran pertumbuhan struktur dakwah). Begitu pula agar struktur kemasyarakatan ini semakin dekat dengan *siyaghatu al-binaai al-Islamiy* (tatanan struktur masyarakat islami), tidak cukup hanya kita respon dengan *al-imitdadud tanzhimi*, memperluas dan memperlebar struktur kita.

Respon-respon structural itu harus ditindaklanjuti dengan ***al imtidad at tarbawi*** (pengembangan pembinaan). *Hajman wa waznan*, baik kapasitas ataupun bobotnya. Pengembangan tarbiyah yang sudah merupakan pekerjaan kita sehari-hari dan merupakan basis operasional, harus kita kembangkan kapasitas daya tampungnya. Sudah banyak yang menunggu untuk ditarbiyah. Sekarang tidak terbatas pada level mahasiswa, pemuda, atau akademisi. Para professional, pengusaha, praktisi bisnis, banyak yang menunggu untuk ditangani secara tarbawi. Sehingga kapasitas tarbiyah kita harus meningkat. Efeknya, tuntutan kepada pengembangan manhaj tarbiyah pun harus meningkat.

Pendekatan tarbiyah untuk pemuda dan mahasiswa berbeda dengan pendekatan tarbiyah kepada alim ulama dan mubaligh. Berbeda pula dengan para professional, praktisi bisnis, dan lain-lain. Oleh karena itu, *fann at-tarbawi*, penguasaan teknis operasional tarbiyah harus semakin meningkat. Agar kapasitas tarbiyah daya tampungnya semakin luas.

Untuk menjaga kapasitas, daya dan bobot tarbiyah, jangan sampai tarbiyah kita berkembang nuansanya menjadi ta'lim, apalagi tabligh. Karena ta'lim itu *tazwidul 'ilm* (pembekalan ilmu), dan tabligh itu *tazwidul ma'lumat* (pembekalan informasi). Sedangkan tarbiyah merupakan *tashihul aqidah*, *tashihul fikrah*, *tashihul akhlaq*, dan *tashihul 'ibadah*. Sehingga bobot taujihnya harus sangat menyentuh *mafatihul uqul*, *mafatihul qulub*, wa *mafatihun nufus*. Harus membuka kunci-kunci jiwa, hati, dan akal manusia. Tarbiyah harus lebih menggugah, lebih berkesan, dan lebih membangkitkan. Sebab tarbiyah bukan *talqinul ulum*.

Lapisan pendukung dan simpatisan dakwah menunggu penanganan kita. Kalau mereka merasakannya sama dengan majelis ta'lim umum, bahkan *naudzubillah* dirasakan sama dengan *dakwahtainment*, maka itu tidak akan menghasilkan potensi dakwah. Ini harus ditata. Karena tarbiyah itu merupakan kerja pertama dan utama jama'ah dakwah kita untuk membangun potensi SDMnya.

Walaupun begitu, tarbiyah, sebagai upaya manusia, bisa saja—*naudzubillah*—terjadi *infilath tarbawi*/falatan tarbawi. Artinya hasil tarbiyah yang tidak terkontrol. Hasil kerja keras dan pengorbanan kita, bisa saja *natijahnya* jelek. Tidak saesuai dengan yang kita inginkan. *Infilat tarbawi* biasanya berbentuk:

1. Munculnya *tasyaddud*, sikap eksklusif, ekstrim, dan merasa benar sendiri. Ini harus dipantau. Padahal kita memiliki pandangan *ijabiyah ru'yah* (memandang sisi positif). Pada hakekatnya kebaikan itu ada di mana-mana. Cuma ada yang terkonsolidasi oleh kita dan ada yang belum.
2. Bersikap *kamaliyat* (perfeksionis). Seolah-olah tarbiyah itu targetnya menciptakan *insan malaki*, manusia berkualitas malaikat. Ini juga bentuk *infilat tarbawi*, bentuk penyimpangan.
3. Bentuk *infilath tarbawi* yang lain adalah *juz'iyah*. Hanya menekuk di sector tertentu saja. Misalnya ruhiyah saja, sementara fikriyah kurang berkembang. Sehingga pertumbuhan cara berfikirnya ketinggalan. Tidak mampu menghadapi komunikasi fikriyah seperti yang kita jumpai di lapangan setelah musyarakah ini. Atau hanya menekuk di bidang *fikriyah* atau *siyasah* saja. Padahal yang kita harapkan adalah tarbiyah yang integral dan terpadu.

Selain *imtidat tarbawi*, pertumbuhan dakwah kita juga menuntut ***imtidat tsaqafy***. Kita harus belajar dan belajar, terus menerus. Kita harus mau membaca dan membaca. Baik bacaan yang tertulis di buku-buku, majalah-majalah, surat kabar, radio atau TV. Juga membaca kehidupan masyarakat. Ini semua penting. Sehingga tsaqofah kita berkembang, tidak ketinggalan di segala sector.

Kita bergaul dengan mereka yang beraneka ragam keyakinan, beraneka ragam latar belakang ideology, pendidikan, budaya, dan bahkan kepentingannya. Supaya kita tidak gagap, kekurangan modal ketika menghadapi mereka, maka tsaqofah kita harus ditingkatkan. Bagi yang masih mempunyai kesempatan belajar formal, silahkan tingkatkan. Apakah S1, S2, S3, kalau ada S4 kita masuki. Bagi yang pendidikan formalnya sudah tertib, maka informalnya harus *iqro'*, terus membaca. Memang kalau kita tidak pandai memenej waktu, *tazwidul tsaqafah* (pembekalan wawasan) ini akan merosot.

*Imtidat tsaqofiy—hazman waznan—*harus ditingkatkan. Apalagi ajaran Islam mengajarkan bahwa *thalabul 'ilmi* itu *minal mahdi ilal lahdi*. Menuntut ilmu itu dari bawaian hingga liang kubur. *Uthlubul 'ilma walau bi shin*. Walaupun di Cina. Padahal waktu itu dakwah Islam belum sampai ke Cina. Tapi kata Rasul carilah ilmu itu sampai ke negeri Cina.

Jama'ah kita ini, di mana pun, terkenal sebagai madrasah, di mana di dalamnya selalu belajar dan meningkatkan diri, sudah menjadi *shibghoh yaumiyah*, warna keseharian kita.

Imtidat fanni, penguasaan teknik operasional sesuai bidang dan tugas kerja kita, baik kerja tanzhimiyah atau kerja professional. Penguasaan teknis secara lebih mengerucut sesuai dengan latar belakang tugas kita semakin penting.

Berikutnya adalah ***imtidat idari***. Organisasi kita semakin besar, memerlukan manajerial yang tangguh. Sesuai dengan karakter organisasi jama'ah kita, adalah bukan karakter birokrasi, tapi

karakter *mutathowwi'in* (sukarela). Oleh karena itu kita harus membagi pendelegasian wewenang, tugas-tugas secara lebih merata dan lebih meluas. Mungkin kalau dilihat dari sudut pandang birokrasi—perusahaan atau pemerintahan—organisasi kita amat bengkok. Karena kita ini tidak ada keterkaitan antara penugasan dengan standar gaji. Kalau pun ada, itu sifatnya hanya *ta'awun*. Itu pun jauh dari standar untuk *ma'isyah*. Karena kaitannya bukan *ma'isyah*, tapi lebih kepada *muwasholah* (penyambung) saja.

Karakter organisasi yang *mutathowwi'in*, sukarelawan ini, tugasnya harus terbagi. Kewenangan didelegasikan di dalam bidang-bidang. Kalau ada pos-pos yang kurang berjalan, kita tingkatkan agar lebih mampu berjalan dan memikul tugas secara lebih baik. Bukan dengan cara ditekel/diambil. Kita berusaha untuk meningkatkan para penjaga pos agar bertugas secara bertahap. Agar terbagi secara baik, terlaksana melalui proses *ta'awanu 'alal birri wat taqwa*. Ini karena *tanzhim* kita adalah *tanzhim mutathowwi'in*, bukan birokrasi.

Karakter organisasi lain, yang terkenal sibuk dan bekerja adalah ketua dan sekretaris. Di organisasi kemasyarakatan itu hal biasa. Mudah-mudahan, insya Allah, itu tidak akan merembes kepada kita. Kita sudah terbagi, semua bekerja, yang penting adalah *tanasuq dzaatii*. Singkronisasi antar komponen organisasi dalam bidang tertentu, dan singkronisasi antara bidang dengan bidang yang lain. Setiap potensi kader harus termanfaatkan. Dengan begitu semakin meningkat kapasitas, bobot, dan kompetensinya.

Selanjutnya ***al imtidad al iqtishadiy*** (perkembangan ekonomi). Sampai sekarang pembiayaan dakwah kita masih dalam level konvensional melalui *tadhiyyah* dari ikhwan dan akhwat, dari *ta'awun ikhowi* yang luar biasa. Tentu berkahnya tidak diragukan. Tapi kalau dikaitkan dengan tugas berat ke depan, pengembangan ekonomi dakwah harus semakin profesional. Basis *ta'awun* dan *tadhiyyah* harus selalu terpelihara, karena itu adalah modal awal. Tapi kalau modal awal itu tidak berkembang menjadi profesional, maka akan banyak pembiayaan-pembiayaan dakwah yang tidak tertangani secara konvensional.

Sudah barang tentu, *Allahu Ghaniyyun Karim*. Semua sumber kekuatan, termasuk sumber ekonomi adalah dari Allah SWT. Tapi Allah memerintahkan kita bekerja. Rasulullah SAW pernah melihat seseorang yang setiap hari nongkrong terus di masjid. Beliau bertanya, "Siapa yang member nafkah dia?". Sahabat menjawab, "Saudaranya". Kata Rasulullah: "Saudaranya itu lebih baik dari dia".

Umar bin Khattab juga melihat fenomena serupa. Ada orang terus menerus berdo'a di masjid. Kata beliau, "*Alaa ta'khudzu fa'san, litahtathibu?*" Mengapa kamu tidak ambil kampak, agar kamu mencari kayu. "*Fa innas samaa la tumthiru dzahaban wa la fidhdhoh*", sesungguhnya langit tidak akan pernah hujan emas atau perak. Allah akan menurunkan rizki—apalagi rizki untuk dakwah, yang penting kita tampil di hadapan Allah dengan kerja keras.

Sudah tentu ini untuk para ikhwan dan akhwat yang mempunyai bakat di bidangnya. Kalau tidak mempunyai bakat jangan di dorong-dorong. Karena ada dua kerugiannya: bisnis rusak, dakwah rusak.

Disinilah kemudian peran *takaful-ta'awun*. Kita bakatnya berbeda-beda. Ada yang tumbuh dengan bakat ekonomi, bakat politik, bakat budaya, bakat kerja di *charity*. Dari semua bakat yang tumbuh ini terjadi ta'awun dan takaful, saling menopang.

Rasa berbagi dari ikhwah yang sukses ekonominya kepada ikhwan yang menekuni bidang lain harus ditumbuh suburkan. Supoaya tidak aka nada komentar dari masyarakat, "Kasihannya itu ustadz, dibiarkan sama ikhwannya" Walaupun ikhwan akhwat itu ikhlas, tekun menekuni bidangnya walaupun tidak berefek secara ekonomi. Tapi masyarakat yang akan berkomentar. Banyak komentar itu datang kepada saya. Biasanya selagi masih dapat saya tangani, saya akan tangani sendiri. Kalau tidak, biasanya saya transfer ke ikhwan lain. Tapi kita tentu tidak harus menunggu komentar dari masyarakat. Maka, ikhwah harus mempunyai semangat berbagi. Alhamdulillah, beberapa ikhwah yang ekonominya baik, mempunyai daftar kafalah untuk ikhwah lain. Kalau kebiasaan ini ditumbuh suburkan, Insya Allah semakin berkah dakwah kita.

Perkembangan ekonomi ini, baik kapasitas atau bobotnya harus meningkat. Dari dulu sering saya komentari, Alhamdulillah pertumbuhan ekonomi di liqo'at/halaqoh itu berkah. Tapi pasar itu lebih luas dari halaqoh. Ketika datang ke halaqoh ada yang bawa jilbab, yang ini bawa barang lainnya, insya Allah berkah. Tapi untuk ekonomi dakwah itu kurang. Salah satu yang dibangun Rasulullah SAW setelah hijrah itu adalah pasar. Maka semuanya harus seimbang anantara pertumbuhan *tanzhimi, tarbawi, tsaqofi, fanni, idari, dan iqtishady*.

Berikutnya adalah factor ***ijtima'i***. Komunikasi social kita harus diperluas. Dalam hal komunikasi social, tidak perlu memakai *taqwim nukhbawi* (ukuran kader). Kita perluas komunikasi social kita, lintas partai, jama'ah, agama, dan etnis. Kita lakukan komunikasi secara luas. Karena keragaman atau pluralitas itu adalah fitrah. Rasulullah SAW juga mengembangkan hubungan secara luas. Bahkan ada komunikasi social yang jarang terungkap dari sirah nabawiyah, yang disampaikan Abu Bakar Shiddiq. Ketika menjadi khalifah pertama, beliau sangat memperhatikan kebijakan dan kebiasaan Rasulullah SAW.

Salah satunya, ternyata Rasulullah SAW melakukan komunikasi yang sangat baik dan akrab dengan seorang Yahudi yang buta matanya. Setiap pagi Rasulullah SAW datang mengantar roti dan susu. Orang Yahudi ini sudah tua dan giginya ompong. Kalau diberi roti yang kering dan ada air, roti itu dicelupkan. Kalau tidak ada, dikunyahkan Rasulullah, setelah itu disuapkan kepada orang Yahudi itu. Peristiwa itu hanya diketahui Abu Bakar.

Begitu Rasulullah wafat, Abu Bakar menggantikannya. Karena Yahudi ini buta, ia tidak tahu pada Abu Bakar. Ketika Abu Bakar menyuapkan roti, Yahudi itu berkata, "Siapa kamu?" Abu Bakar menjawab, "Saya biasa datang setiap pagi"—maksudnya menemani Rasulullah. Orang Yahudi berkata, "Tapi rasanya tidak begini, dia lebih halus dan lebih hangat". Abu Bakar pun menangis. Ini adalah komunikasi lintas agama, dan itu merupakan bentuk riil dari *rahmatan lil alamin*. Sampai orang Yahudi pun menikmati Islam dalam keyahudiannya. Orang Kristen menikmati Islam dalam kekristenannya.

Walaupun entitas non muslim minoritas di Indonesia, tetap harus terjangkau oleh komunikasi social. Di lingkungan umat Islam diperkokoh. Jangan terhambat oleh beda yayasan, beda organisasi, beda partai. Kita harus terbuka. Kalau mereka mulutnya usil kepada kita, kita maafkan.

Karena kita kader dakwah. Kadang-kadang ada organisasi yang terkontaminasi oleh kepentingan partai tertentu, lalu usil kepada kita. Maka kita harus lebih dewasa meresponnya. Tidak perlu terprovokasi oleh sifat-sifat yang kita yakini bukan sifat asli dari organisasi itu. Sekedar terkontaminasi, terkotori oleh kepentingan partai tertentu. Kita jangan mudah terpancing untuk kemudian ketus atau menjadi cuek kepada organisasi itu. Mereka tetap ikhwan kita, saudara kita seiman.

Alaqoh ijtimai diperluas. Agar kehadiran kita diterima secara baik oleh seluruh komponen masyarakat, lintas partai, agama, dan organisasi. Kalaupun masih ada resistensi, itu bagian kecil dan biasanya berwarna ideologis politik.

Dalam berkomunikasi, prinsipnya, "*sayyidul qaumi khadimuhum*", selalu berkhidmat. Dalam Islam, khidmat itu sampai ke tingkat "*tabassumuka fi wajhika li akhika laka shadaqah*". Murah senyum, ramah, santun, itu merupakan modal dasar bagi komunikasi social kita.

Ini bagian dari *tanhadiyah* kita menuju *mihwar daulah*. Agar tingkat resistensi kehadiran kita di tengah-tengah pengelolaan kehidupan berbangsa dan bernegara semakin kecil. Karena masyarakat melihat realitas fenomena kesantunan, keramahan, dan keterbukaan kita dalam komunikasi, insya Allah resistensi itu semakin mengecil, ia akan selalu ada, tapi akan bisa kita kurangi.

Berikutnya, ***imtidad siyasi***. Ruang lingkup komunikasi politik harus diperluas. Kemampuan berkomunikasi politik sangat besar pengaruhnya. Komunikasi politik itu mencari kemungkinan-kemungkinan di tengah ketidakmungkinan. Mencari titik temu bersama. Kita kelola dengan baik, supaya tidak ada benturan yang tidak perlu. Kita memerlukan peluang dan ruang pertumbuhan. Untuk menjamin keamanan, ruang dan peluang pertumbuhan, kita harus mengurangi komplikasi-komplikasi politik dengan pihak manapun agar kita mencapai posisi yang aman, bahkan sampai ke posisi dominan. Peluang-peluang kita terbuka banyak. Itu harus kita manfaatkan untuk lebih mengokohkan dakwah dan memperbesar dakwah.

Terakhir, ***imtidad i'lami***. Pertumbuhan di sektor media massa. Memang beberapa factor yang mencuat dan dianggap kendala adalah pembiayaan. Tapi '*ala kulli hal*, masalah *i'lam* (media) ini perlu dikemas secara baik. *i'lam* yang paling mendasar dalam gerakan dakwah ini adalah *performance* dari setiap diri kita. Setiap kita harus memancarkan *sum'ah thayyibah* (aroma yang baik) bagi jama'ahnya. Itulah modal dasar *i'lam*.

Di tahun 50-an Sayyid Qutb pernah didatangi banyak aktivis Islam. Mereka mengeluh tentang *i'lam*. Ada yang berbicara kurang modal, ada yang berbicara masalah keamanan. Ada yang mengeluh majalah-majalahnya sering dibredel, diberangus, dicabut izinnya, atau kantornya digerebek. Sayyid Qutb berkata, "*i'lam asasi adalah anfusuhum*". Media utama adalah diri kader itu sendiri.

Mrengelola *i'lam* ini terkadang gamang. Apakah ini tidak termasuk riya, apa tidak merusak zuhud kita, merusak tawadhu kita?

Kalau kita mengumumkan hal-hal yang terkait dengan pribadi, milik kita atau orang lain secara pribadi, itu baru bermasalah. Tapi kalau terkait dengan kepentingan public, yang kita kerjakan, itu

justru diperlukan. Untuk merangsang orang lain mengikuti, membantu, dan mendukungnya. Sikap-sikap kita yang membela umat harus ditampilkan. Bahkan itu bisa wajib, karena mendukung eksistensi dakwah kita, pertumbuhan dakwah kita.

Faktor-faktor tadi secara simultan bergerak, tumbuh, mutawazin, berkembang. Insya Allah dakwah ini bukan hanya berkembang, tapi pengaruhnya, suaranya mudah didengar. Komentarnya mudah diikuti. Kritiknya mudah diterima. Karena kapasitas dan bobot *tanzhimi, tarbawi, tsaqofy, fanni, idari, iqtishady, ijtima'i, siyasi*, dan *i'lami* terkelola, terkemas secara baik, simultan dan seimbang.

Insya Allah ini akan menjadi modal agar dakwah dan jama'ah kita berpengaruh. Jika berbicara didengar, jika bertindak terasa.

Insya Allah jama'ah dakwah kita semakin berbobot. Mudah-mudahan Allah SWT memberikan *taufiq, ri'ayah, inayah*. Memberikan *tamkin* kepada kita. Sehingga semakin mendekatkan diri kita kepada ridha Allah sampai padali i'lai kalimatillahi hiyal 'ulya.

sumber: hasanalbanna.id

Revision #1

Created 17 October 2024 15:24:14 by Kumo

Updated 21 October 2024 22:14:34 by Kumo